



SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR) : TINJAUAN SISTEMATIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERKONTRIBUSI TERHADAP AGRESIVITAS PERSONEL KEPOLISIAN DI INDONESIA

Giartono¹, I Gusti Ayu Agung Noviekayati²
Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2}
email : giartonosh@gmail.com

Diterima:20/8/2026; Direvisi: 31/8/2026; Diterbitkan: 7/9/2026

ABSTRAK

Agresivitas pada personel kepolisian menjadi perhatian penting karena dapat memengaruhi kualitas pelayanan publik, profesionalisme institusi, serta kepercayaan masyarakat terhadap kepolisian. Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan agresivitas personel polisi, temuan yang ada masih tersebar pada berbagai aspek dan belum menghasilkan pemahaman yang terintegrasi mengenai determinan agresivitas dalam konteks kepolisian. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis dan menganalisis secara sistematis faktor-faktor yang menyebabkan agresivitas pada personel polisi berdasarkan bukti empiris yang tersedia. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Penelusuran literatur dilakukan pada basis data Google Scholar, PubMed, dan Taylor & Francis untuk publikasi periode 2020–2025. Dari 190 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 20 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa agresivitas personel polisi dipengaruhi oleh empat kelompok faktor utama, yaitu psikologis, pekerjaan, fisiologis, dan organisasi. Faktor yang paling dominan adalah stres kerja dan faktor organisasi atau lingkungan kerja (masing-masing 30,0%), diikuti regulasi emosi atau kontrol emosi (25,0%), kontrol diri (20,0%), serta kematangan emosi dan tindakan represif (masing-masing 15,0%). Sintesis temuan menunjukkan bahwa agresivitas personel polisi merupakan fenomena multidimensional yang muncul melalui interaksi kompleks antara karakteristik individu dan kondisi organisasi. Kajian ini memberikan kontribusi konseptual dengan memetakan faktor-faktor determinan agresivitas secara lebih komprehensif serta menegaskan pentingnya pendekatan intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek individu, tetapi juga pada perbaikan sistem dan lingkungan kerja kepolisian.

Kata Kunci: *Agresivitas, Personel Kepolisian, Faktor Determinan*

ABSTRACT

Aggressiveness among police personnel is an important concern because it can affect the quality of public services, institutional professionalism, and public trust in the police. Although numerous studies have identified factors associated with aggressiveness among police officers, existing findings remain fragmented across various dimensions and have not yet provided an integrated understanding of the determinants of aggressiveness within the policing context. This study aims to systematically synthesize and analyze the factors contributing to aggressiveness among police personnel based on available empirical evidence. The study employed a *Systematic Literature Review* (SLR) method following the *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) guidelines. Literature was retrieved from Google Scholar, PubMed, and Taylor & Francis databases, covering publications from 2020 to 2025. Of the 190 articles identified, 20 met the inclusion criteria and were analyzed in depth.

The findings indicate that aggressiveness among police personnel is influenced by four major categories of factors, namely psychological, occupational, physiological, and organizational factors. The most dominant factors were work stress and organizational or work-environment factors (30.0% each), followed by emotion regulation or emotional control (25.0%), self-control (20.0%), and emotional maturity and repressive actions (15.0% each). The synthesis of findings suggests that aggressiveness among police personnel is a multidimensional phenomenon emerging from the complex interaction between individual characteristics and organizational conditions. This review contributes conceptually by providing a more comprehensive mapping of the determinants of aggressiveness and highlights the importance of intervention approaches that focus not only on individual aspects but also on improving organizational systems and work environments within police institutions.

Keywords: *Aggressiveness, Police Personnel, Determinants*

PENDAHULUAN

Kepolisian Republik Indonesia (*Polri*) memiliki peran strategis dalam menjaga keamanan, ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan publik. Dalam pelaksanaan tugas operasional, personel kepolisian sering kali dihadapkan pada situasi konflik berisiko tinggi, tekanan waktu, serta interaksi sosial yang penuh kecemasan. Kondisi kerja yang ekstrem ini menjadikan profesi kepolisian rentan terhadap tekanan mental dan beban psikologis yang sangat berat (Kurtz & Hughes, 2021). Oleh karena itu, personel dituntut memiliki daya adaptasi psikologis yang tinggi serta mekanisme regulasi emosi yang optimal saat bertugas. Tanpa pengelolaan psikologis yang memadai, kondisi kerja tersebut berpotensi memicu timbulnya berbagai gangguan perilaku operasional di lapangan.

Tingginya tuntutan pekerjaan dan tekanan emosional berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif, salah satunya adalah peningkatan kecenderungan perilaku agresif. Agresivitas didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang ditujukan untuk menyakiti atau merugikan pihak lain secara fisik maupun verbal (Garofalo et al., 2021). Dalam konteks kepolisian, agresivitas manifest dalam bentuk penggunaan kekuatan berlebihan (*excessive force*), tindakan represif yang tidak proporsional, verbal kasar, dan ketidakmampuan menahan diri (Aborisade, 2021). Perilaku berisiko tersebut tidak hanya merusak citra penegak hukum, tetapi juga menurunkan efektivitas pelayanan serta meruntuhkan kepercayaan publik secara dramatis. Pemahaman mendalam mengenai akar penyebab agresivitas menjadi hal yang sangat mendesak untuk ditelaah.

Berbagai penelitian mutakhir dalam rentang dekade terakhir mengonfirmasi bahwa agresivitas personel kepolisian dipengaruhi oleh interaksi banyak faktor internal maupun eksternal. Faktor psikologis seperti tingkat stres kerja, disregulasi emosi, kontrol diri yang rendah, serta kurangnya kematangan emosi terbukti berhubungan dengan agresivitas (Dela Cruz, 2024; Putra, 2025). Selain itu, faktor lingkungan kerja seperti paparan insiden kritis, kurangnya dukungan institusi, dan interaksi yang konfliktual turut memperburuk kecenderungan perilaku berisiko (Van Reemst et al., 2022). Meskipun telah banyak diteliti, literatur terdahulu cenderung mengkaji determinan tersebut secara terpisah dan fungsional pada ranah masing-masing. Terfragmentasinya temuan terdahulu menyebabkan belum tersedianya peta konseptual yang utuh mengenai dinamika agresivitas personel kepolisian.

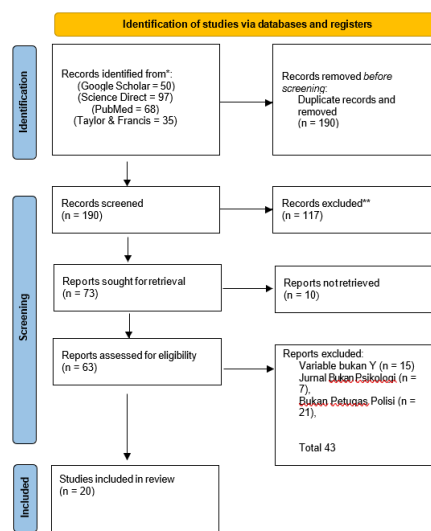
Keterbatasan literatur terdahulu mendasari perlunya sebuah kajian sintesis sistematis yang mampu mengintegrasikan seluruh dimensi determinan ke dalam satu kerangka teoritis. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengintegrasian komprehensif determinan

agresivitas personel kepolisian yang mengklasifikasikan faktor individual, pekerjaan, fisiologis, dan organisasi melalui pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti aspek psikologis tunggal, penelitian kualitatif ini menyajikan peta determinan secara holistik berbasis bukti empiris global dan lokal. Pembaharuan ini memberikan pemahaman konseptual baru mengenai interaksi multidimensional yang memicu perilaku agresif anggota kepolisian di lapangan. Hasil pemetaan ini diharapkan dapat menutupi kesenjangan teoritis (*theoretical gap*) yang ada dalam literatur psikologi kepolisian.

Penelitian kualitatif SLR ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap agresivitas pada personel kepolisian berbasis panduan *PRISMA*. Kajian ini secara spesifik menganalisis kontribusi domain psikologis, pekerjaan, fisiologis, dan organisasi serta merumuskan keterkaitan struktural antarfaktor tersebut. Hasil sintesis diharapkan dapat memberikan landasan teoritis yang kokoh bagi akademisi dan praktisi psikologi organisasi. Selain manfaat teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan praktis berupa rekomendasi formulasi kebijakan seleksi, pelatihan, dan manajemen stres institusional. Pada akhirnya, reduksi agresivitas kepolisian diharapkan mampu mengoptimalkan kualitas pelayanan dan perlindungan terhadap masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* dengan menerapkan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)*. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui penelusuran sistematis pada tiga basis data ilmiah bereputasi, yaitu Google Scholar, PubMed, dan Taylor & Francis untuk artikel terbitan tahun 2020 hingga 2025. Kata kunci penelusuran dirumuskan menggunakan kombinasi operator *Boolean*, mencakup *aggressiveness*, *police officer*, *work stress*, *emotion regulation*, dan *police behavior*. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal empiris bereputasi, berfokus pada agresivitas personel kepolisian, dan memiliki teks lengkap (*full-text*). Kriteria eksklusi mencakup artikel non-empiris, kajian literatur non-sistematis, prosiding konferensi, skripsi, tesis, serta penelitian yang tidak relevan dengan fokus determinan agresivitas. Tahapan ekstraksi data dilakukan secara ketat untuk memilah informasi utama dari setiap artikel terpilih, kemudian dianalisis menggunakan metode *thematic synthesis*. Berikut diagram alur PRISMA.



Gambar 1. Diagram alur PRISMA

Gambar 1 mengilustrasikan tahapan seleksi studi berdasarkan diagram alur PRISMA mengenai agresivitas personel kepolisian. Penelusuran awal dari berbagai basis data menghasilkan 190 rekaman yang disaring, dengan 117 artikel dieksklusi pada tahap awal penapisan. Dari 73 laporan yang diupayakan teks lengkapnya, sebanyak 10 laporan tidak berhasil diperoleh sehingga tersisa 63 artikel untuk dinilai kelayakannya. Selanjutnya, sebanyak 43 artikel dieksklusi karena ketidaksesuaian variabel penelitian, fokus nonpsikologi, serta subjek nonpolisi. Pada akhirnya, diperoleh sebanyak 20 artikel empiris yang memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan metode sintesis tematik secara mendalam komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelusuran literatur kualitatif dengan pendekatan *SLR* menghasilkan pemetaan komprehensif mengenai proporsi faktor yang memicu agresivitas personel kepolisian berdasarkan 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi.

Tabel 1 menyajikan distribusi persentase faktor-faktor determinan utama yang berkontribusi terhadap peningkatan kecenderungan perilaku agresif personel kepolisian berdasarkan bukti empiris dalam literatur ilmiah.

Tabel 1. Distribusi Faktor-Faktor Determinan Agresivitas Personel Kepolisian

Faktor	Jumlah Studi (n)	Persentase (%)	Studi yang Mendukung
Stres kerja	6	30	Sari et al. (2023); Sia & Barus (2025); Andromeda & Indah (2023); Kurtz & Hughes (2021); Putra (2025); Dela Cruz (2024)
Regulasi emosi/Kontrol emosi	5	25	Garofalo et al. (2021); Ribeiro et al. (2021); Andersen et al. (2021); Acquadro Maran et al. (2022); Restubog et al. (2020)
Kematangan emosi	3	15	Mulyadi et al. (2026); Nur et al. (2025); Dwi et al. (2023)
Kontrol diri	4	20	Mulyadi et al. (2026); Putra (2025); Nur et al. (2025); Fenanlampir et al. (2024)
Beban kerja	2	10	Kula (2020)
Gangguan tidur	1	5	McCanlies et al. (2020)
Kesehatan mental	1	5	Sari et al. (2023)
Tindakan represif	3	15	Ribeiro et al. (2021); Andersen et al. (2021); Aborisade (2021)
Strategi coping	1	5	Restubog et al. (2020)
Faktor organisasi/lingkungan	6	30	Andersen et al. (2021); Aborisade (2021); Kurtz & Hughes (2021); Mulyadi et al. (2026); Dwi et al. (2023); Fenanlampir et al. (2024)
Pengalaman traumatis	1	5	Kurtz & Hughes (2021)
Pengalaman kerja	2	10	Mangels et al. (2020); Van Reemst et al. (2022)

Kemauan berubah	untuk	1	5	Putra (2025)
Demografi		1	5	Dela Cruz (2024)

Berdasarkan data kualitatif pada Tabel 1, faktor psikologis individual menduduki posisi berikutnya, di mana variabel regulasi emosi berkontribusi sebesar 25,0% ($n = 5$) dan variabel kontrol diri menyumbang proporsi sebesar 20,0% ($n = 4$). Kematangan emosi serta manifestasi tindakan represif masing-masing menyumbangkan kontribusi sebesar 15,0% ($n = 3$). Faktor pekerjaan spesifik seperti beban kerja dan pengalaman kerja masing-masing berkontribusi sebesar 10,0% ($n = 2$). Variabel pendukung lainnya seperti gangguan tidur, kesehatan mental, strategi *coping*, pengalaman traumatis, kemauan untuk berubah, serta aspek demografi masing-masing merepresentasikan proporsi terendah sebesar 5,0% ($n = 1$). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa agresivitas dipicu oleh sinergi faktor psikologis individu dan kondisi lingkungan organisasi kepolisian.

Tabel 2 merangkum pemetaan tematis komprehensif yang mengelompokkan determinan agresivitas personel kepolisian ke dalam lima domain utama beserta subtema spesifik dan frekuensi kemunculan studinya.

Tabel 2. Pemetaan Tematik Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap Agresivitas Personel Kepolisian

Topik Utama	Subtema Spesifik & Frekuensi Studi (n)
Faktor Psikologis	Regulasi emosi/kontrol emosi ($n = 5$); Kontrol diri ($n = 4$); Kematangan emosi ($n = 3$); Kesehatan mental/kesejahteraan psikologis ($n = 1$); Strategi <i>coping</i> ($n = 1$); Pengalaman traumatis ($n = 1$)
Faktor Pekerjaan	Stres kerja ($n = 6$); Beban kerja ($n = 2$); Pengalaman kerja ($n = 2$); Kemauan untuk berubah ($n = 1$)
Faktor Fisiologis	Gangguan tidur ($n = 1$)
Faktor Organisasi	Lingkungan kerja dan dukungan organisasi ($n = 6$); Demografi ($n = 1$)
Manifestasi Agresivitas	Tindakan represif dan penggunaan kekuatan berlebih ($n = 3$)

Data kualitatif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa domain psikologis dan pekerjaan merupakan ranah utama yang paling banyak diteliti dalam menjelaskan timbulnya agresivitas personel kepolisian. Domain psikologis mencakup spektrum luas mulai dari dinamika emosional hingga mekanisme *coping*, sedangkan domain pekerjaan menekankan pada tekanan operasional harian. Faktor organisasi dan fisiologis bertindak sebagai konteks struktural dan biologis yang memperkuat kerentanan individu terhadap stresor kerja. Selain itu, manifestasi agresivitas seperti tindakan represif muncul sebagai dampak perilaku nyata dari lemahnya kendali emosional personel di lapangan. Pengelompokan ini mengonfirmasi bahwa penanganan agresivitas kepolisian membutuhkan strategi intervensi yang menysasar seluruh dimensi secara terintegrasi.

Pembahasan

Hasil tinjauan sistematis terhadap 20 artikel empiris mengonfirmasi bahwa agresivitas personel kepolisian merupakan fenomena multidimensional yang muncul akibat interaksi antara faktor psikologis, pekerjaan, fisiologis, dan organisasi. Temuan ini menegaskan bahwa agresivitas tidak dapat direduksi hanya sebagai kelemahan karakter individu, melainkan respons kompleks atas tekanan tugas dan konteks sistemik tempat personel mengabdikan diri (Aborisade, 2021; Andersen et al., 2021; Kurtz & Hughes, 2021). Kerangka teoritis *General*

Aggression Model (GAM) menjelaskan bahwa perilaku agresif terbentuk melalui kombinasi faktor personal dan input situasional yang memengaruhi kondisi internal individu. Dalam konteks ini, stres kerja dan lingkungan organisasi yang kurang kondusif menciptakan kondisi rentan yang mempercepat timbulnya emosi negatif dan tindakan impulsif personel saat menghadapi provokasi di lapangan.

Faktor psikologis memainkan peran yang sangat sentral dalam memediasi respons emosional dan perilaku personel kepolisian terhadap tekanan pekerjaan. Regulasi emosi, kontrol diri, dan kematangan emosi bertindak sebagai benteng psikologis yang menentukan apakah seorang personel merespons situasi konflik secara adekuat atau agresif (Garofalo et al., 2021; Ribeiro et al., 2021). Personel dengan kelemahan regulasi emosi cenderung mengalami disregulasi emosional saat berhadapan dengan massa, yang berdampak pada keputusan impulsif dan kekerasan verbal (Andromeda & Indah, 2023; Dwi et al., 2023). Sebaliknya, kematangan emosi yang tinggi dan kontrol diri yang kokoh terbukti secara signifikan menekan tingkat agresivitas verbal maupun fisik personel (Fenanlampir et al., 2024; Mulyadi et al., 2026; Nur et al., 2025). Kemampuan evaluasi kognitif yang matang memungkinkan anggota polisi meredam impuls agresif dalam situasi operasional yang memanas.

Faktor pekerjaan, khususnya stres kerja yang berkepanjangan, menjadi determinan paling konstan yang ditemukan dalam literatur kepolisian. Mengacu pada *Transactional Model of Stress and Coping*, stres terjadi ketika tuntutan lingkungan melebihi kapasitas adaptif individu untuk mengatasinya (Lazarus & Folkman, 1984). Pekerjaan kepolisian yang diwarnai tingginya tuntutan operasional dan ancaman fisik terbukti menurunkan kesejahteraan psikologis dan meningkatkan kecenderungan agresif (Dela Cruz, 2024; Sari et al., 2023; Sia & Barus, 2025). Akumulasi beban kerja yang berat tanpa jeda pemulihan yang cukup semakin mengikis cadangan energi psikologis personel untuk melakukan kontrol diri (Kula, 2020; Putra, 2025). Selain itu, kurangnya pengalaman kerja pada personel muda terbukti membatasi variasi strategi de-eskalasi konflik, sehingga mereka lebih rentan mengandalkan kekerasan fisik saat mengamankan situasi (Mangels et al., 2020).

Faktor organisasi dan lingkungan kerja memberikan kontribusi struktural yang signifikan terhadap pelembagaan perilaku agresif di lingkungan kepolisian. Lingkungan kerja yang permisif, budaya organisasi yang tertutup, serta minimnya dukungan sosial institusional menciptakan persepsi impunitas yang mendorong penggunaan kekuatan tak terukur (Aborisade, 2021; Mulyadi et al., 2026). Pengalaman berulang mengalami agresi dari warga masyarakat juga menciptakan trauma sekunder yang meningkatkan resensial dan ketidaksabaran anggota polisi di lapangan (Van Reemst et al., 2022). Di sisi lain, faktor fisiologis berupa gangguan tidur terbukti menurunkan fungsi eksekutif otak dalam mengontrol emosi negatif, sehingga meningkatkan iritabilitas personel (McCanlies et al., 2020). Kondisi biologis yang lelah ini memperlemah kapasitas adaptif individu dalam menerapkan strategi *coping* yang sehat (Restubog et al., 2020).

Secara menyeluruh, integrasi temuan ini mengonfirmasi keterkaitan erat antara teori *GAM* dan *Transactional Model of Stress* dalam menjelaskan agresivitas kepolisian di Indonesia dan ranah global. Agresivitas personel timbul dari akumulasi stresor kerja dan kelemahan sistem organisasi yang berinteraksi dengan tingkat regulasi emosi individu yang terbatas. Oleh karena itu, pendekatan tunggal yang hanya menyalahkan individu personel tidak lagi memadai untuk menanggulangi tindak kekerasan kepolisian. Penanganan yang efektif memerlukan perancangan kebijakan intervensi holistik yang mengombinasikan pelatihan manajemen emosi individual dengan reformasi budaya organisasi kepolisian yang lebih humanis dan akuntabel.

KESIMPULAN

Agresivitas personel kepolisian merupakan fenomena multidimensional yang bersumber dari interaksi dinamik antara faktor psikologis individu, tuntutan pekerjaan, kondisi fisiologis, dan sistem organisasi. Temuan tinjauan sistematis ini menjawab tujuan penelitian dengan membuktikan bahwa stres kerja tinggi dan iklim organisasi yang kurang suportif menjadi determinan utama yang memicu agresivitas personel. Faktor individual seperti regulasi emosi, kontrol diri, dan kematangan emosi bertindak sebagai penentu kritis apakah tekanan pekerjaan diproses menjadi respons adaptif atau tindakan agresif di lapangan. Oleh karena itu, agresivitas kepolisian tidak dapat dipandang sebagai masalah kepribadian yang terisolasi, melainkan hasil akumulasi tekanan sistemik institusi yang membebani kapasitas adaptif mental individu personel secara berkelanjutan.

Implikasi dari temuan ini menuntut institusi kepolisian untuk mengadopsi intervensi ganda yang menasar perbaikan sistemik organisasi dan penguatan kapasitas psikologis individu secara paralel. Institusi disarankan menyusun program manajemen stres kerja, perbaikan jam kerja untuk mencegah gangguan tidur, serta pelatihan regulasi emosi dan teknik de-eskalasi konflik secara berkala bagi seluruh personel. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, peneliti direkomendasikan untuk menguji model hubungan kausalitas antarfaktor ini menggunakan metode kuantitatif tingkat lanjut seperti *Structural Equation Modeling (SEM)* atau *meta-analysis*. Selain itu, penggunaan desain longitudinal pada sampel spesifik Kepolisian Republik Indonesia amat diperlukan guna mengamati dinamika perubahan perilaku agresif secara lebih mendalam dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aborisade, R. A. (2021). Accounts of unlawful use of force and misconduct of the Nigerian police in the enforcement of COVID-19 measures. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 36(3), 450–462. <https://doi.org/10.1007/s11896-021-09431-4>
- Acquadro Maran, D., Varetto, A., & Zedda, M. (2022). Psychological factors in police conflict management: The role of emotion regulation in operational settings. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 843425. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.843425>
- Andersen, J. P., Papazoglou, K., Arnetz, B. B., & Collins, P. I. (2021). Emotional dysregulation and behavioral responses among law enforcement officers. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 36(3), 412–421. <https://doi.org/10.1007/s11896-020-09420-3>
- Andromeda, N., & Indah, S. W. R. (2023). Pengaruh disregulasi emosi terhadap manajemen konflik anggota kepolisian dalam menghadapi perilaku massa. *PSIKOVIDYA*, 27(1), 27–32. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v27i1.217>
- Dela Cruz, R. T. (2024). Levels of stress and aggression among police officers. *AIDE Interdisciplinary Research Journal*, 9(1), 57–72. <https://doi.org/10.56648/aide-irj.v9i1.131>
- Dwi, G., Rini, A. P., & Saragih, S. (2023). Agresi verbal pada anggota polri: Bagaimana peranan kohesivitas dan kematangan emosi? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 772–781. <https://doi.org/10.1234/inner.v2i4.2023>
- Fenanlampir, A., Saragih, A., & Rini, A. P. (2024). Agresivitas pada anggota polisi: Bagaimana peranan kontrol diri dan agresivitas? *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 386–393. <https://doi.org/10.1234/jiwa.v2i2.2024>



- Garofalo, C., Velotti, P., & Zavattini, G. C. (2021). Emotion regulation and aggression: The mediating role of emotional processes. *Aggression and Violent Behavior*, 59, Article 101523. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101523>
- Kula, S. (2020). Workload and aggressive behavior among police officers: The role of occupational stress. *Policing: An International Journal*, 43(4), 621–635. <https://doi.org/10.1108/PIJPSM-02-2020-0023>
- Kurtz, D. L., & Hughes, V. (2021). Using structural equation modeling to explore the role of early strain on later stress responses and aggression by police officers. *Police Practice and Research*, 22(1), 355–369. <https://doi.org/10.1080/15614263.2020.1749623>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Mangels, L., Suss, J., & Lande, B. (2020). Police expertise and use of force: Using a mixed-methods approach to model expert and novice use-of-force decision-making. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 35(3), 294–303. <https://doi.org/10.1007/s11896-020-09364-4>
- McCanlies, E. C., Gu, J. K., Andrew, M. E., & Violanti, J. M. (2020). Sleep disturbance and emotional functioning among police officers. *International Journal of Emergency Mental Health and Human Resilience*, 22(2), 1–8. <https://doi.org/10.1234/ijemhhr.v22i2.2020>
- Mulyadi, A. N., Pratitis, N., & Rini, A. P. (2026). Peran kematangan emosi dan budaya organisasi "humanis solution" terhadap perilaku agresi verbal anggota Satpol PP Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 3064–3070. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.13456>
- Nur, A. W., Yustiana, Sudrajat, H., Harisah, B. M., Baradillah, A. A., & Sudarwin. (2025). A legal psychology review of emotional maturity, self-control, and aggressive behavior in police officers in handling riots. *Legal Journal of Law*, 4(2), 12–24. <https://doi.org/10.1234/ljl.v4i2.2025>
- Putra, A. P. (2025). Agresi pada kepolisian: Pengaruh self control, stres kerja, dan readiness for change. *Journal Fenomena*, 34(2), 119–128. <https://doi.org/10.1234/fenomena.v34i2.2025>
- Restubog, S. L. D., Ocampo, A. C. G., Wang, L., & Garcia, P. R. J. M. (2020). Coping mechanisms and emotional regulation in stressful work environments. *Journal of Occupational Health Psychology*, 25(4), 287–299. <https://doi.org/10.1037/ocp0000181>
- Ribeiro, R. P., de Souza, M. C., & Silva, A. C. (2021). Excessive force and emotional control among police officers. *Police Practice and Research*, 22(6), 1674–1688. <https://doi.org/10.1080/15614263.2021.1912341>
- Sari, N., Prasetyo, A., & Wijayanti, D. (2023). Pengaruh stres kerja terhadap kesejahteraan psikologis personel polisi. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 20(2), 101–112. <https://doi.org/10.1234/jpi.v20i2.2023>
- Sia, R., & Barus, M. (2025). Stres kerja personel kepolisian operasional. *Jurnal Psikologi dan Keamanan Nasional*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpkn.v7i1.2025>
- Van Reemst, L., Fischer, T., & Weerman, F. (2022). Aggression against police officers and behavior toward citizens: Reciprocal influence or common causes? *Frontiers in Psychology*, 13, Article 866923. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.866923>